

# PRODUKTIVITAS PENDUDUK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

(Studi Eksperimentasi Pembelajaran Berbasis Kebutuhan dan Potensi Lingkungan bagi Peningkatan Pendapatan Petani )

Oleh  
Epon Ningrum

## Abstrak

Pendidikan sebagai wahana transformasi sosial ke arah tercapainya masyarakat madani. Pendidikan yang memberikan harapan adanya insentif, yakni manfaat sosial-ekonomi dan psikologis dapat menumbuhkembangkan kepercayaan akan efektivitasnya bagi peningkatan kesejahteraan. Pada umumnya, penduduk pedesaan yang bersifat agraris masih berada pada kondisi tingkat pendidikan dan produktivitas relatif rendah. Secara prediktif mereka memiliki kebutuhan belajar untuk meningkatkan produktivitasnya.

Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan belajar yang harus segera dipenuhi melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berbasis kebutuhan belajar dan potensi lingkungan secara teoritis efektif bagi tercapainya tujuan belajar, diperolehnya hasil belajar yang aplikatif serta dapat mendayagunakan potensi lingkungan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Uji validasi empiris dilakukan melalui studi eksperimen terhadap kelompok tani. Hasil eksperimentasi menunjukkan efektivitasnya bagi terpenuhinya kebutuhan belajar dan diperolehnya hasil belajar yang aplikatif terhadap daya dukung lingkungan serta perubahan pengelolaan usaha tani (*ex post facto*). Kondisi tersebut menjadi prasyarat bagi upaya meningkatkan produktivitas.

## A. Pendahuluan

Secara teoritis - empiris, pendidikan menjadi landasan fundamental bagi terbentuknya manusia terdidik (*educated person*) dalam kehidupan individu, kelompok dan bagi suatu bangsa. Proses lahirnya manusia terdidik tidak terlepas dari pengaruh lingkungan (*behaviorisme*) dan secara sosial menjadi acuan perilaku (*reference of behavior*) dalam proses pembentukan masyarakat (*society building*) yang sesuai normatif.

Pendidikan secara asali (*indigeneous*) memiliki ketangguhan dalam memelihara keseimbangan sosial, sedangkan secara formal merupakan instrumen yang dapat mempercepat perolehan pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap.

Manusia terdidik memiliki sikap kreatif dan inovatif dalam menghadapi problema dan tantangan hidup. Di mana keinovatifan menjadi motor penggerak daya kerja dan katalisator bagi meningkatnya produktivitas, yang dapat mengantarkan ke arah kehidupan yang lebih sejahtera. Namun demikian, misi pendidikan nasional dalam melayani kebutuhan pendidikan penduduk dipandang banyak pihak belum menunjukkan keberpihakannya pada kelompok yang terdisisi, baik secara sosial, ekonomi, dan budaya maupun secara geografis. Padahal mereka sangat mendambakan mendapat layanan pendidikan bagi fasilitasi peningkatan taraf kesejahteraannya.

Dewasa ini, kondisi empiris menunjukkan bahwa penduduk Indonesia mayoritas berdomisili di desa yang bercirikan agraris dengan produktivitas relatif rendah. Petani belum mampu meningkatkan produktivitasnya karena kompleksitas faktor penyebab yang dihadapinya, baik bersifat internal maupun eksternal yang merupakan suatu jalinan saling terkait. Faktor yang bersifat internal yaitu: tingkat pendidikan dan pendapatan rendah, pertumbuhan keluarga tinggi, kemampuan modal rendah, terikat tradisi, lahan garapan sempit, dan pola usaha tani bersifat subsisten. Sedangkan yang bersifat eksternal adalah: faktor jarak dan lokasi, berada di luar pusat pertumbuhan (*periphery*), dan fragmentasi lahan garapan, dan kurangnya infrastruktur sarana bagi mengakses sumber inovasi. Keduanya menjadi faktor penyebab potensi yang ada belum optimal pemanfaatannya, sehingga diperlukan penanganan yang menyeluruh, terpadu dan berkelanjutan untuk membantu memecahkan masalah petani (Tri Cahyono, 1983: 87).

Layanan pendidikan yang diperoleh penduduk pedesaan belum optimal menjadi wahana bagi peningkatan produktivitasnya karena kurang memperhatikan kondisi internal, termasuk kebutuhan belajar dan kondisi eksternal, potensi lingkungan sebagai sumber daya yang potensial bagi aplikasi hasil belajar. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung terhadap tujuan dan hasil belajar akan menyebabkan subyek pendidikan tidak mengalami perubahan perilaku (Cornbach, 1954).

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap tingkat pendapatan, artinya orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memperoleh pendapatan yang lebih baik (Ward dalam Ballantine, 1983). Pendidikan menjadi wahana yang menjembatani kesenjangan antara tingkat pendidikan yang telah dicapai dengan

tingkat pendidikan yang diinginkan atau dipersyaratkan untuk mencapai suatu tujuan. Penduduk yang berkeinginan untuk meningkatkan produktivitasnya telah menunjukkan adanya kebutuhan belajar yakni seperangkat pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat terpenuhi melalui kegiatan belajar.

Diseminasi inovasi yang diperuntukan bagi penduduk, khususnya bagi efisiensi usahatani dan peningkatan produktivitasnya sering kali menjadi tidak efektif karena menimbulkan dampak disfungsional bagi petani dan kurang sesuai dengan kondisi sosial budaya (Mubyarto, 1989).

Pendidikan dapat menjadi wahana peningkatan produktivitas penduduk manakala terefleksikan pada kegiatan pembelajaran yang diorientasikan pada diperolehnya hasil belajar yang memiliki daya suai. Artinya proses pendidikan memiliki kompatibilitas dengan kondisi penduduk dan hasil belajar bersifat adaptif bagi pendayagunaan potensi lingkungan yang tersedia. Dengan demikian, maka dipandang penting diupayakan bentuk pendidikan yang relevan dengan kondisi penduduk pedesaan agraris, baik secara internal maupun eksternal.

## B. Pendidikan Wahana Peningkatan Produktivitas

Pendidikan terjabarkan pada jenis dan ragam kegiatan pembelajaran yang menjadi terminologi bagi tercapainya tujuan pendidikan. Secara empiris operasional, terdapat kelompok-kelompok belajar sebagai wahana yang dapat memfasilitasi bagi efektivitas dan efisiensi kegiatan dan tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar kelompok (*cooperative learning*) memiliki relevansi dengan tuntutan kebiasaan kerjasama dalam belajar (*learning together*), yang sangat penting dalam kehidupan nyata.

Pada era kesejagatan, kelompok belajar makin penting dalam memfasilitasi ke arah kebiasaan bekerja sama (*team work*) untuk mengembangkan ketangguhan produk spesifik yang kompetitif dan jaringan kerja sama (*net work*) untuk menjalin kemitraan usaha serta menjadi suatu termin penting dalam jaringan masyarakat belajar dunia (Tilaar, 1998). Pendidikan dalam konteksitasnya bagi peningkatan produktivitas penduduk, khususnya petani adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara kelompok yakni melalui kelompok tani.

## 1. Pendidikan dalam Konteks Produktivitas

Dalam konsep pendidikan berbasis masyarakat (*Community-Based Education*), masyarakat memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan atau sebagai subyek aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atas suatu kegiatan program pendidikan. Adanya pihak lain adalah berperan sebagai fasilitator. Kebutuhan belajar dan potensi lingkungan merupakan prasyarat bagi berkembangnya pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat.

Konteksitas pendidikan dengan penduduk dapat diamati dari model output pendidikan, yaitu secara psikologis, ekonomis, dan sosiologis. Pendidikan harus memberikan ketiga manfaat tersebut, sehingga melalui pendidikan penduduk dapat meningkatkan taraf kehidupannya ke arah yang lebih baik. Manfaat pendidikan bagi peningkatan kualitas hidup manusia adalah sebagai manfaat sosio-ekonomi, yaitu berupa pendapatan, produktivitas, kesehatan, nutrisi, kehidupan keluarga, kebudayaan, rekreasi, dan partisipasi kewarganegaraan. Sedangkan manfaat secara psikologis, yaitu keyakinan dan kepercayaan penduduk bahwa pendidikan yang diikutinya bermanfaat bagi peningkatan kualitas kehidupan dirinya dan juga memberikan kontribusi bagi masyarakatnya (Ahmed, 1975; Arif, 1986). Secara pragmatis dan jangka pendek fungsi pendidikan bagi penduduk adalah mempersiapkan pemuda-pemuda untuk mengisi lapangan kerja produktif (Parelius, 1978: 50).

Dengan demikian, sangat diperlukan pengetahuan tentang petani, mengenai kebutuhan belajar, potensi lingkungan, motivasinya, aspek-aspek teknis, ekonomis, dan kelembagaan yang menghambat, baik sosial maupun kultural. Di samping itu, penggunaan metoda, teknik, dan jenis tanaman baru serta teknologi yang diterapkan merupakan faktor yang esensial. Pendidikan bagi penduduk secara substansial memuat teknologi yang berkenaan dengan perubahan teknik (*technical change*) dan inovasi (*innovation*) yang selalu dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas.

Dalam rangka mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan petani untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang di arahkan bagi peningkatan produktivitas, maka program pendidikan bagi mereka hendaknya memenuhi syarat (1) harus datang ke tempat petani; (2) harus bersifat khas, sesuai dengan minat dan kebutuhan petani sekarang ini; (3) harus mengindahkan kenyataan bahwa petani adalah orang dewasa; (4) harus disesuaikan dengan waktu senggang

petani; (5) unit bahan pelajaran harus merupakan cara kerja baru; (6) petani harus segera diberi kesempatan untuk mempraktekannya; (7) harus teknis dan ekonomis serta menguntungkan; dan (8) petani memerlukan dorongan untuk mau melakukan percobaan (Mosher,1981: 155-157)

Untuk itu, bagi petani diperlukan program pembelajaran yang sesuai dan berorientasi pada kebutuhan belajar serta potensi lingkungan dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal. Pembelajaran yang demikian memiliki daya dukung bagi keberhasilan terpenuhinya kebutuhan belajar dan diaplikasikannya hasil belajar, sehingga dapat menjadi sarana bagi meningkatnya produktivitas mereka. Faktor internal (*endogenous input*) yang perlu mendapat perhatian adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani; dan faktor eksternal (*exogenous input*) meliputi lingkungan sosial dan lingkungan alam serta sumber belajar, merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan produktivitas petani.

## 2. Pembelajaran berbasis kebutuhan belajar dan Potensi Lingkungan

Kebutuhan belajar dapat menumbuhkan motivasi sedangkan substansi pembelajaran dapat menarik minat bagi setiap orang untuk melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan efektif manakala didukung oleh sumber belajar, baik dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia maupun sumber belajar yang diusahakan penyediaannya. Pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar, maka hasil belajar memiliki kebermanfaat dan apabila terdapat daya dukung lingkungan maka hasil belajar tersebut akan diaplikasikan, sehingga menjadi katalisator bagi meningkatnya produktivitas.

Kebutuhan belajar dalam konteksitasnya dengan rendahnya produktivitas menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan usaha tani yang dapat meningkatkan produktivitas. Pengukuran kebutuhan belajar dapat dilakukan melalui tiga cara yakni dengan menggunakan model deduktif, model induktif, dan model klasikal, dengan identifikasi kebutuhan dapat menggunakan pedoman wawancara (Kaufman, 1972).

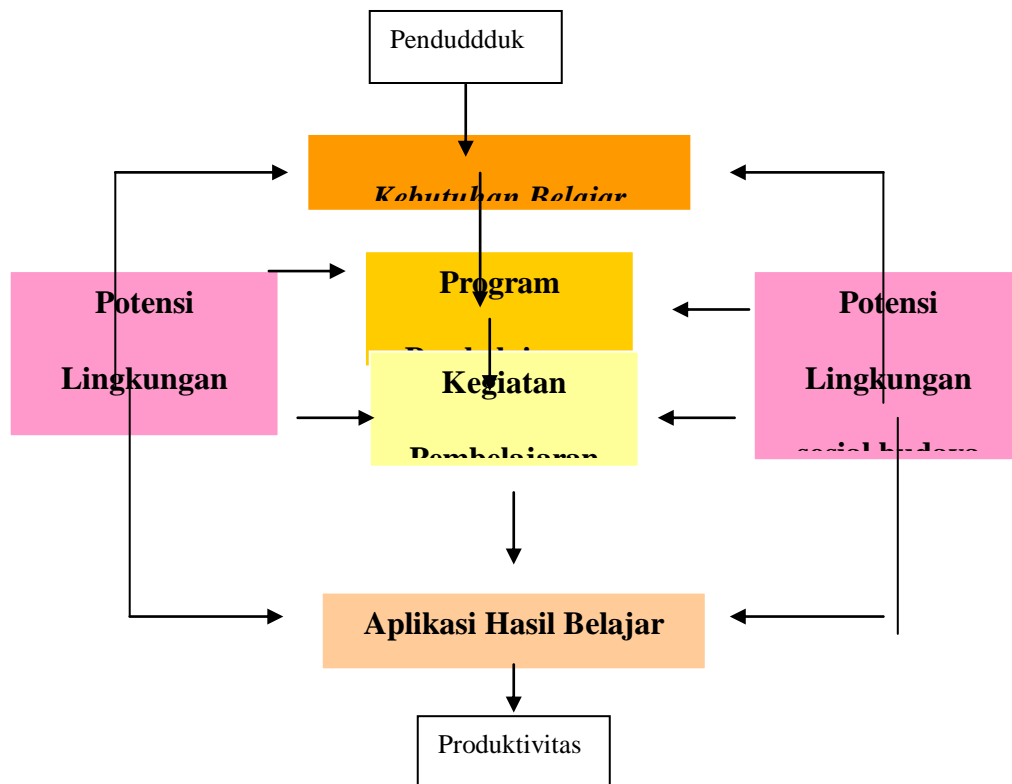
Upaya terpenuhinya kebutuhan belajar tersebut memiliki keterkaitan dengan aspek lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam. Lingkungan sosial budaya dan kondisi geografis di mana petani melakukan usaha tani menjadi sumber potensial yang harus mendapat perhatian dalam program pembelajaran.

Faktor lingkungan sosio-kultural dan lingkungan fisik-alamiah sebagai potensi lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Lingkungan sosio-kultural adalah tradisi, mata pencaharian, organisasi sosial, yang mempengaruhi sikap warga belajar, sedangkan lingkungan fisik alamiah adalah kondisi geografis, morfologi dan tanah, iklim dan curah hujan serta hidrografi.

Pengaruh lingkungan sosial budaya, terutama budaya material (teknologi) yang menjadi motor penggerak bagi terjadinya perubahan sosial, karena unsur budaya tersebut lebih cepat diterima oleh masyarakat dari pada unsur budaya non-material (Ogburn, 1953). Kegiatan usaha tani merupakan kompleksitas dari budaya material dan non-material, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan lingkungan alam. Faktor iklim, geologi, dan ekonomi merupakan faktor eksternal, sedangkan pengetahuan dan keterampilan petani merupakan faktor internal. Upaya yang paling penting bagi petani adalah memfasilitasi terpenuhinya kebutuhan belajar bagi peningkatan produktivitas, yakni melalui cara bertani efektif, penggunaan tanah lebih produktif, menciptakan sumber-sumber pendidikan, perlengkapan, dan pemasaran (Adiwilaga, 1982).

Petani pedesaan secara sosiologis memiliki sifat-sifat bawaan (inheren) dan tertutup (introvert) terhadap sesuatu yang berasal dari luar termasuk inovasi pertaniiaan, sehingga proses pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan laancaar. Upaayaaa meeeemotivassi petaani untuk melakukaan kegiataaaan peembelajaran diperlukaaan straateeeegi dan peendekataan. Kegiatan belaaajar dan diaaplikasssikannya hassil belajar meerupakan langkh awaaal keebeerhasilaan daalaaam meningkaaatkan kineeeeeeerjaa petaaani. Prograam peeeeembelajaaraaan bagi petani haarus beermuataaan kemaampuaaan meeenyessuaaikn dirri deengan teeknologi daaan caraaa berprodduksssi baaaru sertiaa inoaaatif, untttuk menaarik minat dan meenumbuhkan motivaasi belaaajar sertiaa menddorrng keeeikutsertaannya daalaaam kegiataaan belajar.

Pembelajaran ini menempatkan kebutuhan belajar dan potensi lingkungan sebagai faktor dominan pencapaian hasil belajar dan diaplikasikannya bagi peningkatan produktivitas. Kebutuhan belajar menjadi faktor determinan bagi kegiatan belajar, sedangkan potensi lingkungan menjadi faktor penunjang keberhasilan dan aplikasi hasil belajar. Visualisasi jalinan fungsional antar komponen pembelajaran berbasis kebutuhan dan potensi lingkungan adalah sebagai berikut:



Model pembelajaran berbasis kebutuhan dan potensi lingkungan memiliki hubungan variabel secara kontinum antara hasil belajar, aplikasi hasil belajar, dan produktivitas. Hasil belajar merupakan suatu keadaan yang menunjukkan terpenuhinya kebutuhan belajar sebagai kondisi awal yang berada pada posisi kontinum awal dan produktivitas berada pada posisi kontinum akhir, sedangkan aplikasi hasil belajar sebagai mediator. Dengan kata lain, terdapat hubungan fungsional yang saling mempengaruhi secara berantai (*chain effects*) di antara ketiganya.

Merunut teori medan bahwa menggabungkan antara sumber belajar yang memiliki kekuatan positif (menunjang) dengan sumber belajar bersifat negatif (menghambat), yang terdapat pada lingkungan akan membentuk kekuatan motivasional. Dalam hal ini, membangkitkan motivasi dan kreativitas dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar. Lingkungan alam sebagai faktor eksternal merupakan sumber belajar potensial bagi petani dan memiliki daya dukung (*driving force*) bagi berlangsungnya kegiatan belajar sambil bekerja (*learning by doing*).

Efektivitas pembelajaran diukur dengan tingkat kebermaknaan hasil belajar bagi lingkungan, baik dalam bentuk interaksi dan adaptasi yang menunjang pada pemenuhan kebutuhan dan kehidupan sosial maupun memanipulasi lingkungan sehingga lebih berdaya guna dan dapat menumbuhkan motivasi bagi terjadinya kegiatan belajar berkelanjutan (*continuing learning*).

Efektivitas model pembelajaran berbassiss kebutuhan daan potensi lingkungan diketahui melaalui uji validasi empiris melalui studi eksperimen semu (*The pre test – posst tesst contrrrol group experimeeent design*) terhadap kelompok tani Mekar Mulya I Kec. Banjaran Majalengka. Terhadap kelompok tani tersebut terlebih dahulu dilakukan identifikasi kebutuhan dan potensi lingkungan. Hasil ekssperimentasi menunjukkan bahwa kelompok tani ( kelompok Eksperimen) terpenuhi kebutuhan belajarnya dengan adanya peningkatan pengetahuan,sikap dan keterampilan (nilai t masing-masing 9,294; 14,422; dan 3,967). Demikian pula dengan aplikasi hasil belajar yang dilakukan penelitian secara *ex possst faacto* (t 15,207). Hal ini meenunjukkan respons nyataaa keautentikaan aplikassi hasil belajaar oleeeh keelompok tani (*moment of truth*). Selain itu terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

### C. Kesimpulan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam pemberdayaan potensi lingkungan bagi peningngkatan produktivitas penduduk. Pendidikan yang memiliki makna bagi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan penduduk adalah pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan dan memiliki daya dukung lingkungan, sehingga hasilnya dapat diaplikasikan dalam memanfaatkan potensi yang tersedia.



Kebutuhan belajar dan potensi lingkungan bersifat spesifik namun menjadi faktor determinan bagi keberhasilan pembelajaran, sehingga sangat menentukan terhadap peran pendidikan sebagai wahana bagi peningkatan produktivitas penduduk. Dengan demikian, pendidikan yang secara operasional terjabarkan pada kegiatan pembelajaran diperlukan pemahaman secara internal dan eksternal tentang sasaran atau subyek pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Adiwilaga, A. (1982). *Ilmu Usaha Tani*. Bandung: Alumni.

Ahmed, M. (1975). *The Economic of Nonformal Education Resources : Cost and Benefit*. New York: Praeger Publishers.

Ballantine, J.H. (1983). *The Sociology of Education: A Scientific Analysis*. New Jersey: Prentice Hall.

Cornbach, J. L. (1960). *Educational Psychology*. New York: Harcourt Brace and Word.

Kaufman, R. (1972). *Educational System Planning*. New Jersey: Prentice Hall.

Mosher, A.T. (1981). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna

Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.

Ogbun, W. F. (1964). *Social Change with Respect to Culture ang Original Nature*. Gloucester : Mass Peter Smith.

Parelius, A. P. and Robert J. P.(1978). *The Sociology of Education*. New Jersey: Prentice Hall.

Tilaar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.

Tri, C. B. (1983). *Masalah Petani Gurem*. Yogyakarta: Liberty.

Arif, Z. (1986). *Penyelenggaraan Program Kelompok Belajar Paket "A" dalam Hubungannya dengan Respon Petani di Beberapa Desa Kabupaten Pamekasan Madura*. Disertasi Doktor pada PPS IKIP Bandung: tidak diterbitkan.